

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Quarter Life Crisis

1. Definisi Quarter Life Crisis

Dalam bahasa Indonesia, *Quarter life crisis* berarti krisis seperempat abad. Tokoh pertama yang mencetuskan istilah *Quarter life crisis* ini adalah Alexander Robbins dan Abby Wilner pada tahun 2001. Istilah ini berasal dari kegelisahan Wilner mengenai masa depan dirinya sesudah menyelesaikan pendidikannya. Maka dari itu keduanya mencetuskan istilah tersebut sesudah melakukan penelitian terhadap pemuda Amerika. Kedua peneliti ini memberikan sebuah julukan "*twenty something*" yaitu individu remaja yang baru meninggalkan zona nyamannya dan mulai menyusuri kehidupan nyata dengan berbagai tuntutan yang ada, misalnya seperti menghasilkan uang dari pekerjaan dan menikah. Penelitiannya tersebut terdapat dalam bukunya yang berjudul *Quarter Life Crisis: The Unique Challenge In Your Twenties*.

Pada dasarnya fenomena *Quarter life crisis* tidak dialami oleh manusia secara keseluruhan pada masa perpindahan atau transisi. Ada sebagian individu yang menjalani masa-masa transisi pada usia 20-an dengan perasaan yang bahagia karena melewatinya dengan mencoba bermacam-macam upaya untuk mendapatkan segala kemungkinan agar memperoleh makan kehidupan bagi mereka. Tetapi ada pula sebagian lainnya yang mengalami masa *quarter life crisis* dikarenakan beberapa hal seperti kebingungan akan identitas, frustrasi karena suatu hubungan, ketakutan akan masa depan perihal dunia pekerjaan dan karier, banyaknya tekanan dan berbagai tuntutan dari keluarga, teman sebaya dan lain sebagainya.¹⁸

Quarter Life Crisis adalah periode dimana seorang individu remaja mulai memasuki masa dewasa awal. Bagi individu yang berusia 18 sampai 20 an krisis ini dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam kehidupannya, dimana individu

¹⁸ Alexander Robbins dan Abby Wilner "*Quarter Life Crisis: The Unique Challenge In Your Twenties*", h. 3.

mulai mendapat serangan emosional yang luar biasa disebabkan oleh berbagai macam faktor sehingga memunculkan rasa cemas, kebingungan, rasa bersalah dan putus asa pada individu tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya, maka dapat didefinisikan bahwa *Quarter life crisis* adalah suatu respon mental seorang individu terhadap ketidakstabilan yang memuncak, perubahan yang permanen, kebingungan karena banyaknya pilihan dalam menjalani hidup, perasaan panik, tidak percaya diri, penuh tekanan, rasa tidak berdaya dan tidak bermakna yang biasanya muncul ketika masa transisi pada individu dewasa awal dengan rentang usia 18 sampai dengan 29 tahun. Mulanya serangan tersebut ditandai saat individu mulai bertanya-tanya tentang jati diri dan masa depannya. Bukan suatu hal yang mudah untuk dapat mengenal dan memahami jati diri secara utuh. Akan banyak sekali tantangan-tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai hal tersebut. Pada saat inilah individu merasakan berbagai emosi seperti frustrasi, cemas, perasaan kehilangan arah dan tujuan hidup. Krisis ini dapat menyebabkan penderitanya mengalami stress, depresi, dan juga gangguan psikis lainnya.¹⁹

Olson Madden berpendapat bahwa pada dasarnya individu yang sedang berada di fase ini adalah individu yang sedang berupaya untuk mencapai dan mewujudkan keinginan dan harapan yang diberikan orangtuanya, membangun karier yang cemerlang, menumbuhkan pribadi dan identitas yang sesuai dengan kemauan, ikut serta menjadi bagian dari suatu kelompok, memilih pasangan hidup, berusaha beradaptasi dengan lingkungan, dan berusaha mengontrol emosinya agar menjadi insan dewasa yang sejati.²⁰

Untuk mencapai puncak kedewasaan yang sejati tidak mudah pastinya, dalam hal ini terdapat beberapa kegiatan atau aktivitas yang dapat menjadi pemicu munculnya *Quarter life crisis* pada masa dewasa awal. Contohnya seperti bermain media sosial. Dengan perkembangan media sosial yang sangat pesat, akan mempengaruhi pola pikir manusia. Sebagai contoh, seorang individu yang sering

¹⁹ *Ibid.*, h. 4

²⁰ Ameliya rahmawati Putri, Skripsi, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir* (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan, 2020). h.4

mengeluahkan masalah di media sosial namun tidak berusaha mencari solusi dari permasalahannya. Terlalu asik dalam bermain media sosial juga dapat membentuk karakter menutup diri dari lingkungan sosial, hal ini lah yang mengakibatkan pola pikir manusia menjadi sempit untuk melihat peluang dan menemukan relasi dan mengembangkan dirinya.

2. Fase Quarter Life Crisis

Individu yang sedang berada di usia 18 sampai 20-an tahun akan mulai bertanya-tanya tentang dirinya. Menurut Robinson ketika menghadapi *Quarter life crisis* terdapat lima fase yang dilalui oleh individu, yaitu sebagai berikut²¹ :

- a. Pertama, mulai timbul perasaan merasa terjebak dalam banyaknya pilihan hidup. Hal ini akan menumbuhkan suatu kegelisahan dalam menentukan dan menjalani kehidupannya.
- b. Kedua, timbul sebuah motivasi dalam dirinya untuk merubah keadaan dalam hidupnya.
- c. Ketiga, mulai berani melakukan tindakan yang beresiko dan urgen. Contohnya; keluar dari pekerjaan atau memutuskan hubungan dengan orang atau komunitas yang sedang dijalani dengan alasan mencari pengalaman atau hal baru.
- d. Keempat, mulai memegang kendali terhadap dirinya sendiri dan mengendalikan arah tujuan hidupnya.
- e. Kelima, mulai membangun kehidupan yang lebih berpusat pada sesuatu yang menjadi minat individu.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa usia yang menginjak 20-an tahun adalah masa paling sulit dan melelahkan dalam hidup. Usia 20-an sama dengan periode kritis, dimana pada periode ini banyak keputusan penting yang harus diambil dalam hidup. Seperti pekerjaan, hubungan, pendidikan, dan masa depan.

²¹ Ibid. h. 15-16

Sampai menimbulkan *Quarter life crisis*. Ada empat tahapan yang biasanya dilalui pada usia 20-an, yaitu sebagai berikut²² ;

- a. Pertama, fase terkunci. Yakni munculnya perasaan terkunci dalam suatu komitmen hubungan dan pekerjaan. Misalnya seorang individu ingin mengakhiri hubungan atau pekerjaan tertentu namun memiliki keraguan untuk itu. Akan tetapi mempertahankannya bukanlah pilihan yang baik bagi individu tersebut.
- b. Kedua, fase berhenti. Yakni mengakhiri komitmen-komitmen. Seperti berhenti dari pekerjaan yang tidak disukai, mengakhiri hubungan dengan seseorang yang dirasa tidak tepat dan berhenti mengejar standar sosial. Pada awalnya, hal ini akan memunculkan perasaan kesepian dan terisolasi pada diri seorang individu.
- c. Ketiga, fase refleksi. Yakni fase dimana individu banyak merenung untuk lebih mengenal diri sendiri dan mulai mengeksplor hal-hal baru. Di fase ini pula individu akan mulai kembali merasakan kesenangan secara perlahan.
- d. Keempat, fase emerging. Yakni fase dimana individu mulai bangkit dari keterpurukan setelah berkelana dan menjelajahi kehidupannya. Dan pada akhirnya telah menemukan makna dan tujuan hidup bagi individu tersebut.

3. Aspek-aspek Quarter Life Crisis

Quarter life crisis merupakan suatu respon emosional mental pada individu dengan umur 20-an tahun dengan ditandai adanya perasaan panik, ketidakberdayaan, bimbang karena banyakkanya pilihan, tertekan, cemas hingga menyebabkan frustrasi terutama apabila individu akan atau baru menyelesaikan akademiknya menuju *real life* dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Robins dan Wilner menjelaskan bahwa terdapat tujuh aspek dalam *quarter life*

²² Harvard Business Review, *Why Your Late Twenties Is The Worst Time Of Your Life*, <https://hbr.org/2016/03/why-your-late-twenties-is-the-worst-time-of-your-life> Diakses pada hari Kamis, 13 April, pukul 20.30

crisis yang bisa menjadikan pertanda bahwa individu tengah mengalami masa krisisnya²³, adalah sebagai berikut:

a. Kebimbangan dalam Mengambil Keputusan

Pada saat individu mulai menginjak usia dewasa awal, ia mulai dihadapkan dengan berbagai macam pilihan dalam hidup. Dimana pilihan tersebut dianggap memiliki dampak positif dalam hidupnya dimasa depan. Sehingga hal tersebut menjadikan individu bingung dan takut dalam memutuskan sebuah keputusan. Sikap tersebut muncul karena adanya kegelisahan terhadap sesuatu yang akan datang atau didasarkan pada kesalahan dalam mengambil keputusan di masa lalu.²⁴

b. Putus Asa

Kegagalan dan rasa ketidakpuasan individu terhadap hasil yang didapatkan sering membuat individu merasa putus asa, dan menganggap bahwa apa yang dilakukan tersebut hanya sia-sia. Hal ini mengakibatkan individu yang memiliki cita-cita semakin takut tidak bisa mencapai cita-citanya dan akhirnya mengabaikannya. Rasa putus asa itu akan terus meningkat ketika individu tersebut sering membandingkan pencapaian dirinya dengan orang lain. Keputusan juga dapat muncul karena kurangnya jaringan pendukung dalam hidup individu agar terus berkembang.

c. Penilaian Diri Yang Negatif

Rasa cemas yang berlebihan karena takut akan kegagalan biasanya muncul dikarenakan sebuah penilaian negatif yang muncul dalam diri individu. Dari pikiran tersebut akan melahirkan keraguan terhadap diri sendiri. Yang berakibat terhadap perasaannya. Mulai dari menganggap dirinya adalah orang yang mengalami kesulitan paling tinggi dibanding

²³ Aulia Rahma Sumarta, Skripsi, *Pengaruh Trait Kepribadian Neuroticism Terhadap Quarter Life Crisis Dimensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim 2020). h. 24-28

²⁴ Alexander Robbins dan Abby Wilner, *Quarter Life Crisis: The Unique Challenge In Your Twenties*, h. 123.

yang lainnya, serta akan merasa bahwa dirinya paling rendah dibanding yang lain.

d. Terjebak dalam Situasi Sulit

Lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi pada perilaku dan pemikiran individu. Jika lingkungannya tidak baik, individu akan merasa berada pada situasi yang berat terutama pada hal mengambil keputusan. Dalam memutuskan sesuatu, individu akan mengalami kebingungan. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan yang sulit diantara kedua pilihan tersebut, sehingga memunculkan pikiran untuk menggunakan dua pilihan tersebut. Akan tetapi tidak tau cara memulainya.

e. Cemas

Di usia ini, individu tentu memiliki banyak harapan yang ingin dicapainya. Namun harapan tersebut akan terasa sulit dicapai karena dibayang-bayangi oleh kekhawatiran yang berlebih terhadap suatu kegagalan.

f. Tertekan

Bagi setiap individu yang sedang berada dalam *quarter life crisis* hidupnya merasa penuh dengan masalah, tertekan dalam menghadapi masalah dan merasa permasalahan yang dihadapinya semakin hari semakin berat. Perasaan-perasaan demikian membuat individu tidak maksimal dalam menjalani kehidupan bahkan bisa sampai mengganggu aktivitasnya karena merasa permasalahan hidupnya selalu hadir dan terus-menerus membebaninya.²⁵

g. Khawatir dengan Hubungan Interpersonal

Pada individu di usia ini, hubungan interpersonal dengan lawan jenis merupakan hal yang memang dibutuhkan, apalagi dengan melihat adanya kebudayaan di negara indonesia yang mengharuskan menikah dibawah usia 30 tahun. Hal ini rupanya dapat memunculkan reaksi

²⁵ *Ibid.*, h. 5

kecemasan dan kekhawatiran baru. Lalu disini individu mulai mempertanyakan tentang dirinya, tentang kesiapannya untuk menikah, siapakah orang yang akan dinikahinya dimasa depan. Selain muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan interpersonalnya dengan lawan jenis, individu juga akan mengkhawatirkan antara hubungannya dengan keluarga, teman, pasangan, dan kariernya.²⁶

4. Faktor Yang Mempengaruhi *Quarter life crisis*

Menurut Robbins faktor internal yang mempengaruhi *Quarter life crisis* adalah di tandai dengan adanya pernyataan individu terhadap dirinya sendiri tentang berbagai aspek kehidupan, diantaranya yaitu²⁷:

- a. Berkaitan dengan mimpi dan harapan yang sering dipertanyakan sebab berhubungan dengan kehidupan yang diinginkan dimasa depan.
- b. Kritis terhadap agama dan spiritualitas yang dianut, sehingga memunculkan bermacam pertanyaan tentang kedekatan dan eksistensi tuhan terhadap dirinya.

Menurut Nash dan Murray faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *Quarter life crisis* adalah :

- a. Hubungan percintaan, keluarga dan pertemana atau fase dimana seseorang mempunyai kebingungan mengenai hubungan percintaannya, dalam hubungan keluarga memiliki tantangan untuk mandiri dan bebas dari orangtua, dan dalam hubungan pertemanan terkadang seseorang merasa tidak menemukan pertemanan yang cocok atau “sefrekuensi”.
- b. Tantangan akademis, pada fasa ini individu biasanya mempertanyakan pilihan akademisnya apakah sudah tepat berada di jurusan yang dapat menunjang pilihan karir kedepannya, dan juga amempertanyakan kemampuan memahami materi atau ilmu dari jurusan yang diambil.

²⁶ *Ibid.*, h. 132

²⁷ Mashdaria Hawaina, Khoironi, “Pengaruh Pemahaman Konsep Percaya Diri Dalam Al Quran Terhadap Masalah *Quarter-Life Crisis* Pada Mahasiswa” Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 4, No. 2 (2021), h. 83

- c. Kehidupan pekerjaan, pada fase ini individu akan mempertimbangkan tentang pilihan karir apakah sesuai dengan *passion* atau yang banyak menghasilkan uang walaupun tidak sesuai dengan *passion* nya.

B. Tafsir

1. Definisi Tafsir

Menurut Al-Zarqani tafsir adalah ilmu untuk memahami Alquran yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada didalamnya.²⁸

Tafsir berarti menjelaskan dan menerangkan, secara bahasa tafsir adalah menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Kata tafsir di dalam kamus *lisan al-‘Arab*, berarti menyingkap kata yang samar.²⁹ Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam Qs. Al-Furqan: 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^{٣٠}

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjasannya.”

Sedangkan secara terminologi atau istilah, ada beberapa pendapat para ulama, diantaranya:

Pertama, menurut Abu Hayyan ia menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang pengucapan lafazh-lafazh Alquran, dan tentang arti dan makna dari lafazh-lafazh tersebut, baik kata perkata maupun sdalam kalimat yang utuh serta hal-hal yang melengkapinya.³⁰

Kedua, menurut A-Zarkasyi ia mengatakan bahwa tafsir adalah sebuah ilmu untuk memahami *kitabullah* yang diturunkan kepada nabi

²⁸ ‘Abdul Azhim al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan fi ulum al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Maktabah al-‘Arabiyah, 1995), jilid II, h. 6.

²⁹ Manna bin al-Khalil al-Qattan, *Maba his fi Ulum Al-Qur’an* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif linnasyri wat tauzi’, 2002), h. 334.

³⁰ Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin ‘Ali bin Yusuf bin Hayyan ‘Asiruddin al-Andalusi, *al-Bahrul Muhit* (beirut: Dar al-Fikri, 1998), h. 26.

Muhammad Saw, dan untuk menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.³¹

2. Pembagian Tafsir

Menurut Abdullah Ibn Abbas tafsir dibagi menjadi empat bagian, **pertama:** tafsir yang diketahui oleh orang Arab karena Alquran memakai bahasa Arab, **kedua:** tafsir yang tidak diberi keringanan kepada seseorang untuk tidak mengetahuinya, **ketiga:** tafsir yang diketahui dari para ulama, dan **keempat:** tafsir yang tidak diketahui kecuali hanya Allah Swt saja.³²

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dinyatakan bahwa, penafsiran terhadap Alquran al-Karim sebagai kitabullah ada 4 tingkatan: Tingkatan pertama adalah tafsir yang diketahui oleh orang-orang Arab, sebab Alquran diturunkan dengan bahasa mereka sendiri, tingkatan kedua adalah tafsir yang setiap orang akan mengetahuinya sebab begitu sangat jelas maksud dari ayat yang dibaca, tingkatan ketiga adalah tafsir Alquran yang diketahui oleh para ulama saja.

Dan tingkatan yang keempat adalah tafsir ayat Alquran yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali hanya Allah Swt saja. Misalnya seperti kapan waktu terjadinya hari kiamat, hakikat tentang ruh dan lain sebagainya. Maka dari itu sesungguhnya Rasulullah Saw tidak menafsirkan semua isi Alquran, sebab sebagian dari ayat-ayat telah jelas makna dan maksudnya, sehingga tidak perlu ditafsirkan lagi. Tetapi Rasulullah Saw banyak menafsirkan pada bagian tafsir yang ketiga, yaitu tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama.³³

3. Jenis-jenis Tafsir

a. Tafsir *Bil Ma'sur*

Para sahabat Nabi Saw dan orang-orang yang datang setelahnya melakukan penafsiran dengan metode periwayatan, maka hal ini disebut dengan metode penafsiran *bil ma'sur*. Menurut al-Zarqani tafsir *bil ma'sur* adalah segala bentuk

³¹ Muhammad Hussein Az-zahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, cet. 8 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), h. 13.

³² Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib al- Amali, Abu Ja'far at-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), Jilid VI, h.75.

³³ Az- Zahabi, *At-Tafsir walmufasssirun*, h. 42.

keterangan didalam Alquran atau di dalam A-Sunnah atau ucapan sahabat yang menjelaskan maksud dari ayat Allah Swt pada nash Alquran.³⁴

Metodologi yang dipakai dalam tafsir *bil ma'sur* adalah sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan Alquran dengan Alquran
- 2) Menafsirkan Alquran dengan hadis
- 3) Menafsirkan Alquran dengan perkataan sahabat

b. Tafsir Bir Ra'yi

Yaitu penafsiran yang dilakukan oleh seseorang terhadap Alquran dengan menggunakan akal sebagai pendekatan utamanya, maka hal ini dikenal dengan metode *bir Ra'yi*.³⁵

Menurut Manna al-Qattan *tafsir Bir ra'yi ialah tafsir yang didalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri dan penyimpulan atau istinbath yang didasarkan pada Ra'yu semata, yakni bukan pemahaman yang sesuai dengan ruh syariah.*³⁶

Menurut az-Zarqani *tafsir Bir Ra'yi adalah tafsir adalah tafsir ijtihad yang disepakati atau memiliki sanad kepada semestinya, dan jauh dari kesesatan dan kebodohan, maka tafsir seperti ini adalah tafsir yang terpuji, dan jika tidak demikian maka tafsir tersebut adalah tafsir tercela.*³⁷

Menurut Az-Zahabi *tafsir Bir Ra'yi adalah ijtihad, dan berdasarkan hal itu, maka tafsir bir Ra'yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir yang telah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dan mengetahui lafaz-lafaznya, dan arah dalil hukum yang ditunjukkan, dan ia juga mempergunakan dalam tafsir tersebut syair-syair jahiliyah, serta problema*

³⁴ Muhammad Abd. Al-Adzim al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al Qur'an*, cet. 2 (Maktabah 'Isa al-Babi al-Halaby, 1957) Jilid II, h.13.

³⁵ Manna bin Khalil al-Qatthan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah Al Ma'arif linnasyri wat tauzi', 2000), h. 362.

³⁶ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Al-Jami' al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi* (Riyad: Dar Tuqun Najah,2002), jilid VI, h. 149.

³⁷ Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, h. 72.

*penafsiran seperti asbab an-nuzul, nasakh-mansukh, dan lain sebagainya yang dari hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang mufassir.*³⁸

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir bir ra'yi merupakan suatu metode penafsiran Alquran yang dilakukan dengan *ra'yi* atau akal, untuk berijtihad ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Yang dimaksud ijtihad disini bukan hanya yang dilakukan dengan *ra'yi* saja tanpa ada dasar dan pijakan, namun harus berdasarkan ilmu. Agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam memahami isi dari Alquran yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia.

4. Metode Tafsir

Satu dari sumber utama ajaran agama Islam adalah Alquran al-karim, yang terjaga sepanjang zaman, dari setiap kekeliruan dan kekurangan sampai hari kiamat. Sebagai sumber utama ajaran Islam, maka tidak akan ada habisnya Alquran itu dibahas dan dikaji oleh para ulama dari waktu ke waktu. Salah satu sisi yang di bahas dari Alquran adalah tafsir Alquran itu sendiri, dengan banyak cara dan metode yang di pergunakan oleh ulama. Dibawah ini adalah metode-metode dalam menafsirkan Alquran.

a. Metode Tafsir *Tahlili*

Metode *tahlili* adalah suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan susunan ayat yang ada didalam mushaf Alquran itu sendiri, baik ia menafsirkan sejumlah ayat secara berurutan atau satu surah secara sempurna, atau ia menafsirkan seluruh Alquran al-karim. Kemudian seorang mufassir menjelaskan seluruh aspek yang berkaitan dengan setiap ayat dari Alquran, baik dari sisi makna lafaz-lafaznya, balaghahnya, asbabun nuzulnya, hukum-hukumnya dan lain-lain.³⁹

³⁸ Az-Zahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, h. 183.

³⁹ Fahd bin 'Abdirrahman bin Sulaiman ar-rumi, *Buhusun Fi Usul Tafsir Wa Manahijuhu*, cet. 4 (Riyad: Maktabah at-Taubah, 1997), h. 57.

b. Metode Tafsir *Ijmali*

Metode tafsir *Ijmali* adalah suatu metode penafsiran Alquran yang ditempuh oleh mufassir terhadap ayat-ayat Alquran berdasarkan urutan mushaf, maka seorang mufassir menjelaskan makna kalimat-kalimat Alquran dari semua tujuan-tujuan yang dikandungnya, dan seorang mufassir menjelaskan tentang hal-hal diatas dengan gaya bahasanya sendiri, agar lebih mudah dalam memahaminya, dan dalam menjelaskan maksud-maksudnya kepada setiap pembaca dan pendengar yang budiman.⁴⁰

c. Metode Tafsir *Muqarin*

Metode tafsir *muqarin* memiliki arti metode perbandingan. Yaitu sebuah metode penafsiran yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan ayat atau beberapa ayat, maka seorang mufassir mengumpulkan tema-tema yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, baik ayat-ayat dari Alquran dan hadis-hadis nabi, ataupun pendapat sahabat atau tabi'in atau pendapat *mufassirin*, atau kitab-kitab *samawiyah* yang lain. Kemudian ia membandingkan satu ayat dengan ayat yang lainnya, atau antara satu ayat dengan hadis, atau antara satu corak penafsiran dengan corak penafsiran lainnya, dan setelah itu ia menimbang antara pendapat yang ada, yang selanjutnya ia memaparkan dali-dalil yang ada, dan ia menjelaskan pendapat yang lebih kuat serta menggugurkan pendapat yang lemah.⁴¹

d. Metode Tafsir *Maudu'i*

Metode *maudu'i* memiliki arti metode tematik. Yaitu sebuah metode penafsiran, dimana seorang mufassir tidak menafsirkan semua ayat Alquran sesuai dengan urutannya, akan tetapi seorang muufassir mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu tema yang kemudian ia menafsirkannya. Oleh karena itu metode tafsir *maudu'i*

⁴⁰ Ar-Rumi, *Buhusun Fi Usul at-Tafsir*, h. 59.

⁴¹ *Ibid.*, 60.

atau metode tematik hanya mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang suatu perkara atau tema tertentu, dan ia menafsirkannya secara mendalam dan mengeluarkan hukum yang tergabung didalamnya.⁴²

5. Corak Tafsir

Corak tafsir adalah suatu perbedaan atau sifat khusus yang mewarnai penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ungkapan intelektual dari seorang mufassir, saat ia menjelaskan tentang maksud-maksud ayat Alquran. Yang dimaksud adalah bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu dari seorang mufassir akan mendominasi sebuah karya tafsir yang ditulisnya.⁴³

a. Tafsir shufi atau tafsir *isyar'i*

Penafsiran ini dilakukan oleh para sufi yang umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak bisa dipahami kecuali oleh orang-orang sufi atau seseorang yang melatih diri dalam ajaran tasawuf. Tafsir sufi adalah sebuah tafsir yang memiliki kecenderungan untuk menta'wilkan Alquran selain dari apa yang telah tersirat, berdasarkan isyarat-isyarat yang terlihat oleh ahli ibadah.⁴⁴

b. Tafsir fikih atau hukum

Corak tafsir fikih adalah tafsir yang memiliki kecenderungan dalam menafsirkan dengan metode fikih sebagai landasan dan dasarnya, atau dengan kata lain, bahwa tafsir dengan corak fikih adalah sebuah penafsiran yang dipengaruhi ilmu fikih, sebab ilmu fikih telah menjadi minat dasar mufassirnya sebelum ia melakukan penafsiran tersebut.⁴⁵

c. Tafsir filsafat

Tafsir dengan corak filsafat memiliki ciri adanya kecenderungan dalam menafsirkan Alquran berdasarkan teori-teori filsafat, atau tafsir yang

⁴² *Ibid.*, 62.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir, Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), h. 69.

⁴⁴ Said Agil Husin al-Anwar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72.

⁴⁵ Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, h. 70.

didominasi filsafat sebagai alat analisis dan bedahnya. Pada akhirnya tafsir ini tidak lebih dari hanya penggambaran tentang teori-teori filsafat.⁴⁶

d. Tafsir lughawi

Tafsir dengan corak lughawi memiliki ciri adanya kecenderungan dalam menafsirkan Alquran berdasarkan pada kajian bahasa. Penafsirannya mencakup segi *i'rab*, *harakat*, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastranya. Biasanya tafsir seperti ini akan menjelaskan maksud ayat-ayat Alquran dan juga menjelaskan segi-segi kemu'jizatnya.

e. Tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* (Sosial kemasyarakatan)

Tafsir dengan corak *ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan memiliki ciri adanya kecenderungan pada penafsirannya kepada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Tafsir semacam ini lebih banyak mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang berlangsung pada saat lahirnya tafsir tersebut.⁴⁷

f. Tafsir kalam (Teologi)

Tafsir yang bercorak kalam memiliki ciri adanya kecenderungan pemikiran kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir seperti ini adalah salah satu diantara bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan golongan teologis tertentu, bahkan juga merupakan tafsir yang digunakan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Maka dari itu tafsir ini akan lebih banyak membahas tema-tema teologis daripada pesan-pesan pokok Alquran.⁴⁸

⁴⁶ Az-Zahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, h. 419.

⁴⁷ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 118-119.

⁴⁸ Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, h.70.